

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di sekolah dasar tidak hanya bertujuan membentuk kecerdasan intelektual siswa. Sekolah dasar seharusnya menjadi tempat yang mendukung tumbuh kembang anak, baik melalui kegiatan belajar maupun program-program yang menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman (Sabekti *et al.*, 2024). Pada tahap ini, anak-anak lebih mudah menerima dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan, yang kemudian dapat membentuk pola perilaku mereka hingga dewasa (Istikhoma *et al.*, 2024). Salah satu nilai penting yang dapat ditanamkan adalah sikap cinta damai. Dengan menerapkan sikap cinta damai, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan toleransi tinggi terhadap orang lain sehingga interaksi negatif dapat diminimalkan. Cinta damai memiliki peran penting dalam membentuk sikap, karena dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap sesama dan mencegah konflik sosial (Syahputra, 2020). Tujuan utama dari sikap ini adalah membekali siswa dengan keterampilan dan nilai-nilai yang mendukung perilaku damai, seperti berpikir positif, menghargai keberagaman, dan menyelesaikan konflik secara damai, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Mushaiqri *et al.*, 2021; Istianah *et al.*, 2023). Nilai sikap cinta damai yang ditanamkan sejak dini dapat menciptakan kehidupan yang tentram, mengurangi konflik, dan menghindari tindakan kekerasan (Fausta *et al.*, 2024). Sikap ini juga membantu peserta didik mengelola konflik secara bijaksana dan berkontribusi pada tujuan bersama dengan sikap toleransi dan saling menghargai (Susanti, 2023). Sikap cinta damai yang mencakup toleransi, empati, dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan, dapat diterapkan dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Dengan menciptakan suasana kelas yang harmonis, konflik dapat dikelola secara produktif (Asyura *et al.*, 2024).

Sekolah yang mengedepankan prinsip toleransi, empati, dan kerjasama memiliki potensi besar untuk membentuk sikap positif siswa dan menjadi tempat yang ramah bagi anak-anak (Akhyar, 2024). Meskipun idealnya sikap cinta damai harus tertanam kuat dalam diri peserta didik, kenyataan di lapangan menunjukkan

bahwa masih banyak permasalahan sosial yang mencerminkan rendahnya kesadaran terhadap nilai-nilai ini. Di berbagai sekolah dasar, masih sering ditemukan perilaku kurang menghargai orang lain, seperti saling mengejek, berbicara dengan nada kasar, dan tidak mau menerima perbedaan pendapat (Afdal *et al.*, 2024). Beberapa peserta didik juga cenderung mementingkan diri sendiri, kurang menunjukkan rasa empati, dan kurang peduli terhadap kondisi teman di sekitarnya. Selain itu, masih sering terjadi konflik kecil yang berujung pada perselisihan antarteman, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Banyaknya kekerasan yang terjadi di sekolah, menjadikannya tempat yang menakutkan bagi sebagian siswa (Rosmi *et al.*, 2023).

Berbagai bentuk perundungan, seperti fisik, verbal dan psikologis sering terjadi di sekolah. Anak laki-laki cenderung melakukan intimidasi fisik, sementara anak perempuan lebih sering melakukan intimidasi psikologis, meskipun keduanya memiliki kemungkinan yang sama untuk melakukan intimidasi verbal (Ramadhani & Purnama, 2024). Fenomena perundungan, baik langsung maupun melalui media sosial, melibatkan berbagai peran seperti pelaku, korban, asisten pelaku, pembela potensial, dan penonton pasif (Fitriana & Fauzi, 2023). Kondisi ini mencerminkan kebutuhan yang mendesak untuk menerapkan sikap positif guna menghadapi tantangan perilaku negatif di lingkungan sekolah (Seftiano *et al.*, 2024). Tetapi pada saat ini, masyarakat Indonesia cenderung lebih agresif dan mudah terlibat konflik yang didasari ego masing-masing, yang seharusnya dapat diatasi dengan cara damai dan kembali kepada yang sebenarnya (Dewantari *et al.*, 2023). Situasi ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman peserta didik tentang pentingnya sikap menghargai dan peduli, minimnya pembelajaran yang secara eksplisit mengajarkan keterampilan sosial, serta kurangnya model peran (*role model*) yang dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari (Irwan *et al.*, 2022). Jika kondisi ini terus berlanjut tanpa adanya upaya penanganan yang tepat, maka peserta didik akan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat di masa depan.

Keberadaan sikap cinta damai dalam diri peserta didik bukan hanya menjadi tuntutan dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga merupakan pondasi penting bagi kehidupan sosial mereka di kemudian hari. Jika sejak dini peserta didik tidak dibiasakan untuk menghargai orang lain dan peduli terhadap sesama, maka dikhawatirkan mereka akan tumbuh menjadi individu yang kurang memiliki kepekaan sosial dan lebih rentan terlibat dalam konflik interpersonal. Kurangnya sikap menghargai dapat berujung pada perilaku *intoleran*, baik dalam lingkup sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat (Jamal *et al.*, 2025). Di sisi lain, rendahnya rasa kepedulian sosial dapat menghambat terbentuknya komunitas yang harmonis, di mana individu tidak memiliki kesadaran untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang dapat secara efektif menanamkan nilai-nilai cinta damai kepada peserta didik, agar mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran penting dalam memilih dan menerapkan metode yang tepat agar peserta didik tidak hanya memahami konsep cinta damai, tetapi juga mampu mempraktekannya secara nyata (Rifadina & Fithria, 2024). Dengan demikian, upaya penguatan sikap cinta damai tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas IV di salah satu sekolah dasar di Kecamatan Batununggal, Kota Bandung, menunjukkan adanya permasalahan serupa. Guru menyampaikan bahwa masih ditemukan perilaku siswa yang kurang menghargai teman, misalnya memotong pembicaraan atau mengejek pendapat teman. Beberapa siswa juga menunjukkan sikap kurang peduli terhadap kondisi teman yang kesulitan, bahkan ada yang lebih memilih mementingkan diri sendiri dalam kerja kelompok. Selain itu, konflik kecil antarsiswa sering muncul, baik berupa perselisihan verbal maupun tindakan fisik ringan. Kondisi ini mencerminkan bahwa sikap cinta damai pada siswa masih perlu ditingkatkan. Guru mengakui bahwa metode pembelajaran yang selama ini digunakan, seperti ceramah dan diskusi, belum cukup efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai cinta damai karena hanya bersifat teoritis.

Apabila kondisi tersebut terus berlanjut tanpa intervensi yang tepat, peserta didik akan kesulitan membangun hubungan sosial yang harmonis. Kurangnya penghargaan terhadap orang lain dapat berujung pada intoleransi, rendahnya kepedulian sosial dapat melemahkan ikatan persaudaraan, sedangkan ketidakmampuan menyelesaikan konflik berpotensi menimbulkan iklim kelas yang tidak kondusif. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berdampak pada terbentuknya generasi yang rentan terhadap konflik interpersonal dan tidak siap menghadapi dinamika kehidupan bermasyarakat.

Salah satu metode pembelajaran yang diyakini dapat menjadi solusi dalam penguatan sikap cinta damai adalah metode *role playing* atau bermain peran (Asmi *et al.*, 2024). Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara langsung mengalami berbagai situasi sosial melalui simulasi peran tertentu. Dalam pelaksanaannya, peserta didik akan memainkan peran dalam skenario yang dirancang untuk mencerminkan situasi kehidupan nyata, seperti menyelesaikan konflik dengan teman, menolong seseorang yang sedang mengalami kesulitan, atau menunjukkan sikap menghargai dalam sebuah diskusi. Dengan memainkan peran tertentu, peserta didik dapat memahami berbagai perspektif yang berbeda, meningkatkan empati mereka, serta mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulandari *et al.* (2023) menunjukkan bahwa proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *role playing* dapat meningkatkan karakter siswa yakni tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan kerja sama. Metode *role playing* efektif dalam membantu peserta didik memahami konsep moral, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, serta membangun sikap toleran terhadap perbedaan. Melalui metode ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang nilai-nilai cinta damai secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, *role playing* dapat menjadi alternatif pembelajaran yang menarik dan efektif dalam menanamkan sikap menghargai orang lain dan peduli sesama di lingkungan sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan metode *role playing* dalam meningkatkan sikap cinta damai pada peserta didik sekolah dasar,

terutama dalam aspek menghargai orang lain dan peduli terhadap sesama. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh data empiris yang menunjukkan sejauh mana metode *role playing* dapat membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai cinta damai dalam interaksi sosial mereka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi kepada pendidik mengenai strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah dasar. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan metode *role playing* dapat diintegrasikan lebih luas dalam kurikulum pembelajaran, sehingga dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter peserta didik yang lebih baik.

Pemilihan SD di Kecamatan Batununggal, Kota Bandung, sebagai lokasi penelitian bukan tanpa alasan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, sekolah ini menghadapi tantangan nyata terkait sikap sosial peserta didiknya. Beberapa siswa kerap terlibat konflik kecil, kurang peduli terhadap temannya, dan belum menunjukkan sikap menghargai secara konsisten. Kondisi ini menjadikan sekolah tersebut sebagai lokasi yang tepat untuk menguji efektivitas metode *role playing*. Dengan melakukan penelitian di sekolah ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang aplikatif dan langsung bermanfaat bagi peningkatan iklim pembelajaran yang harmonis.

Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas IV dengan beberapa pertimbangan. Secara teoretis, menurut Jean Piaget, anak usia 9–10 tahun berada pada tahap operasional konkret, sehingga lebih mudah memahami konsep sosial melalui pengalaman nyata. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan bahwa interaksi sosial merupakan sarana penting dalam belajar, dan pada usia ini anak mulai membutuhkan scaffolding dari guru maupun teman sebaya untuk menginternalisasi nilai. Dari sisi kondisi lapangan, siswa kelas IV mulai terlibat dalam interaksi sosial yang lebih kompleks, misalnya kerja kelompok, diskusi, maupun permainan bersama. Namun, justru pada tahap ini sering muncul konflik kecil yang menuntut adanya pembelajaran tentang sikap cinta damai. Dengan demikian, kelas IV dipandang sebagai pilihan yang strategis untuk penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap cinta damai merupakan nilai penting yang perlu ditanamkan sejak dini, terutama di sekolah dasar. Kondisi faktual di SD Kecamatan Batununggal, Bandung, menunjukkan bahwa nilai ini masih perlu diperkuat, khususnya pada siswa kelas IV. Oleh karena itu, penerapan metode *role playing* dipandang sebagai solusi yang relevan, karena memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk belajar menghargai orang lain, peduli terhadap sesama, dan mengatasi konflik secara damai. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang efektivitas metode *role playing* serta memberikan rekomendasi praktis bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis karakter yang inovatif dan berdampak nyata.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian diatas, terdapat rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap cinta damai siswa sebelum menerapkan metode *role playing*?
2. Bagaimana sikap cinta damai siswa setelah menerapkan metode *role playing*?
3. Apakah penerapan metode *role playing* efektif dalam penguatan sikap cinta damai pada siswa sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah penelitian diatas, terdapat tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi sikap cinta damai siswa sebelum menerapkan metode *role playing*.
2. Untuk menganalisis sikap cinta damai siswa setelah menerapkan metode *role playing*.
3. Untuk menilai efektivitas metode *role playing* dalam penguatan sikap cinta damai pada siswa sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis, berikut adalah beberapa diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dalam bidang pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter, dengan memberikan bukti empiris mengenai efektivitas metode *role playing* dalam menanamkan sikap cinta damai pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat landasan teori belajar sosial, yang menekankan bahwa siswa dapat belajar melalui observasi terhadap perilaku yang relevan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memperluas wawasan tentang bagaimana metode pembelajaran, khususnya metode *role playing* mampu menjadi alat pembelajaran yang efektif untuk siswa sekolah dasar. Secara akademis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para peneliti, dosen, dan mahasiswa dalam mengkaji lebih lanjut peran teknologi dalam pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi siswa dengan menyediakan metode pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan relevan. Metode berupa *role playing* tidak hanya menyenangkan, tetapi juga menjadi sarana edukasi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai cinta damai. Siswa diharapkan dapat memahami pentingnya menghormati orang lain, menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, dan menjauhi perilaku perundungan. Selain itu, cerita yang diangkat dari situasi nyata dapat membantu siswa mengembangkan empati terhadap teman-temannya serta menjadi lebih peka terhadap isu-isu sosial di sekitar mereka.

b. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan alternatif metode pembelajaran yang inovatif bagi guru dalam menyampaikan pembelajaran. Guru dapat menggunakan *role playing* sebagai sarana pembelajaran yang tidak hanya mempermudah mereka dalam menyampaikan materi, tetapi juga meningkatkan partisipasi dan minat

belajar siswa. Selain itu, metode ini dapat digunakan di kelas mengenai nilai-nilai cinta damai dan cara mengatasi perundungan. Dengan adanya panduan yang jelas melalui penelitian ini, guru juga dapat mengembangkan kreativitas mereka dalam memilih atau bahkan membuat metode pembelajaran lainnya untuk tujuan serupa.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman berharga bagi peneliti dalam mengembangkan dan menguji efektivitas metode *role playing* sebagai sarana pembelajaran. Peneliti dapat memahami lebih dalam proses pengembangan metode yang digunakan untuk mengukur dampaknya terhadap perubahan sikap siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk penelitian lanjutan yang berfokus pada pengembangan pembelajaran inovatif lainnya yang relevan dengan kebutuhan siswa pada saat ini. Penelitian ini juga menjadi kontribusi nyata dalam upaya mencegah kekerasan di sekolah dan memperluas pengetahuan mengenai nilai-nilai cinta damai melalui metode *role playing*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penguatan sikap cinta damai pada siswa sekolah dasar melalui penerapan metode pembelajaran secara kontekstual berupa *role playing*. Masalah utama yang dikaji adalah sejauh mana metode *role playing* efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai cinta damai. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV di salah satu sekolah dasar yang berada di Kecamatan Batununggal, Bandung, Jawa Barat. Selain itu, partisipasi dari guru sebagai pengamat dan evaluator, serta ahli media pembelajaran, ahli materi, dan ahli bahasa sebagai validator media juga menjadi bagian dari penelitian ini. Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah dasar di wilayah tertentu yang memiliki permasalahan atau kebutuhan terkait penguatan sikap cinta damai pada siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pretest-posttest* pada satu kelompok. Analisis data dilakukan secara kuantitatif untuk mengukur efektivitas metode pembelajaran, didukung dengan data kualitatif melalui angket dan

dokumentasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam tentang perubahan sikap siswa.